

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kehidupan seks bebas telah merebak ke kalangan kehidupan remaja dan anak sehingga pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang lebih trendnya *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Syarif, 2008)

Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994 (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditanda tangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja. Dalam salah satu butir consensus tersebut ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para remaja (Syarif, 2008)

Sementara meninjau berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia agaknya masih timbul pro kontra di masyarakat, lantaran adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masih

berpandangan *stereotype* dengan pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar (Syarif, 2008)

Menurut Sofyan, selaku senior Koordinator Central Mitra Remaja (CMR) yang merupakan salah satu unit kegiatan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (KBRI) menyebutkan, selama ini jika kita berbicara mengenai seks, maka yang terbersit dalam benak sebagian orang adalah hubungan seks. Padahal, seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan antara cowok dan cewek atau laki-laki dan perempuan secara biologis (Syarif, 2008)

Dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 1997) menyebutkan, dari 1563 perempuan usia subur, terdapat 50,9% melakukan aborsi secara sengaja pada usia 15-19 tahun, sekitar 11,9% melakukan secara tradisional maupun medis. Cara tradisional yang digunakan untuk aborsi adalah meminum jamu atau ramuan tradisional, jumlah pelakunya sekitar 27,5%. Sementara itu dari penuturan yang disampaikan oleh Mestika (1996) yang merangkum dari hasil penelitian para pengamat masalah sosial remaja di beberapa kota besar antara lain: Sarwono (1970) meneliti 117 remaja di Jakarta dan menemukan bahwa 4,1% pernah melakukan hubungan seks. Beberapa tahun kemudian, Eko (1983) meneliti 461 remaja dan dari penelitian ini diperoleh data bahwa 8,2% diantaranya pernah melakukan hubungan seks dan 10% diantaranya menganggap bahwa hubungan seks pranikah adalah wajar. Di Semarang, Satoto (1992) mengadakan penelitian terhadap 1086 responden pelajar SMP-SMU dan menemukan data bahwa

4,1% remaja putra dan 5,1% remaja putri pernah melakukan hubungan seks. Pada tahun yang sama Tjitara mensurvei 200 remaja yang hamil tanpa dikehendaki. Survey yang dilakukan Tjitara juga memaparkan bahwa mayoritas berpendidikan SMA ke atas, 23% diantaranya berusia 15-20 tahun dan 77% berusia 20-25 tahun (Syarif, 2008)

Dengan begitu banyaknya faktor yang menyebabkan efek pornografi membuat remaja terjerumus ke alam bebas yang tidak bertanggung jawab misalnya, film layar lebar, VCD, DVD, media cetak, sampai aksesoris yang mudah didapatkan bahkan tayangan televisipun saat ini mengarah kepada hal-hal yang seperti itu dan juga belum lancarnya komunikasi remaja dengan orang tua yang menyangkut soal seks. Dari data survey yang diambil oleh *Synovate Research* ke 450 responden dan 4 kota dengan kisaran usia antara 15-24 tahun, mengungkapkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks, mereka dapatkan dari kawan, dan 30% sisanya dari film porno. Ironisnya hanya 5% dari responden remaja ini mendapat informasi tentang seks dari orang tuanya (Syarif, 2008)

Kurangnya pengetahuan seks dan kehidupan remaja serta adanya data dan adanya tanggapan bahwa pendidikan seks adalah tabu membuat para remaja bukan menjadi takut tetapi mereka lebih ingin mencari tahu sendiri melalui informasi-informasi yang mudah mereka dapatkan melalui kaset VCD, film layar lebar, gambar-gambar dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat remaja menjadi penasaran dan terdorong untuk melakukan

hubungan seksual di luar nikah tanpa pernah melihat akibat-akibat yang akan ditimbulkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Armelia (2007) mengenai pengetahuan siswa tentang pendidikan seks di SMU Kristen Ternate, dari 58 responden didapatkan siswa yang memiliki pengetahuan baik 51,7% dan yang memiliki pengetahuan kurang baik adalah 48,3%.

Karang Taruna di Karang Malang Kelurahan Jetis Kecamatan Juwiring yang beranggotakan 81 orang belum pernah dilakukan penelitian dan belum pernah diadakan penelitian tentang pendidikan seks. Dari 81 orang, 27 mengatakan mendapat informasi kesehatan seksualitas di sekolah. 31 orang mengatakan tidak mengerti mengenai pendidikan kesehatan seksualitas dan tidak pernah mencari informasi tentang kesehatan seksualitas. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian di tempat ini, dan ingin mendapatkan gambaran yang jelas dan akurat mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk lebih mengetahui “Hubungan Antara Pendidikan Kesehatan Seksualitas dengan Pengetahuan Seks Remaja Karang Taruna Karang Malang Jetis Klaten Tahun 2010”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dipenelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan antara Pendidikan Kesehatan

Seksualitas dengan Pengetahuan Seks Remaja Karang Taruna Karang Malang
Jetis Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan kesehatan seksualitas dengan pengetahuan seks di Karang Taruna Karang Malang Jetis Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja tentang seks sebelum diberi penyuluhan.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja tentang seks setelah diberikan penyuluhan.
- c. Menganalisa hubungan antara pendidikan kesehatan seksualitas dengan pengetahuan seks remaja di Karang Taruna Karang Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti

Sebagai upaya menerapkan teori dan praktik di lapangan mengenai hubungan pendidikan kesehatan seksualitas dengan pengetahuan seks remaja.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dikembangkan untuk menjadi penelitian yang lebih lengkap dan mengkaji secara lebih luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan seksualitas dengan pengetahuan seks remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Dapat meningkatkan pengetahuan seks remaja serta bisa menggunakan pengetahuan seks tersebut dengan benar.

b. Bagi masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan yang benar tentang hubungan pendidikan kesehatan seksualitas dengan pengetahuan seks remaja.

c. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas sedini mungkin atau saat anak mulai bertanya mengenai.

E. Keaslian Penelitian

1. Christian (2010) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang hubungan seksual pada siswa SMA Negeri 3 Sukoharjo, metode yang digunakan adalah *Quasy eksperimen* dengan hasil bahwa ada pengaruh yang spesifik dan signifikan antara pendidikan kesehatan seksual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja, sehingga penelitian ini

dapat digunakan sebagai prediktor penelitian pribadi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian adalah pada variable terikat dan lokasi penelitian, sedangkan persamaannya adalah pada variabel bebas dan subyek yang diteliti yaitu remaja. Variable terikat pada penelitian Christian adalah tingkat pengetahuan dan sikap tentang hubungan seksual, sedangkan penelitian ini adalah pengetahuan seks remaja. Lokasi penelitian pada penelitian Christian adalah SMA Negeri 3 Sukoharjo, sedangkan penelitian ini adalah remaja di Karang Taruna Karang Malang.

2. Tri Raharjo (2009) yang berjudul hubungan antara mitos seks dengan perilaku seksual pada remaja SMA Kecamatan Klaten Kota, dengan hasil bahwa ada pengaruh yang spesifik dan signifikan antara mitos seksual dengan perilaku seks remaja SMA Kecamatan Klaten Kota. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tri Raharjo adalah pada subyek penelitiannya yaitu remaja. Yang membedakan adalah variable bebas, variabel terikat dan tempat penelitian, pada penelitian Tri Raharjo variable bebasnya mitos seksual sedangkan penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap siswa. Variabel terikat pada penelitian Tri Raharjo adalah perilaku seks sedangkan dipenelitian ini variabel terikatnya adalah pengetahuan seks. Tempat penelitian pada penelitian Tri Raharjo di SMA Kecamatan Klaten Kota, sedangkan penelitian ini berlokasi di Karang Taruna Karang Malang Jetis. Jenis penelitian Tri Raharjo adalah *observasional* sedangkan penelitian ini adalah *deskriptif korelatif*, pendekatan penelitiannya yaitu dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian

experimental research Teknik pengambilan sampel pada penelitian Tri Raharjo adalah *simple random sampling* sedangkan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*.

